

---

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kontekstual SDN 173265 Onan Hasang

---

Muhammad Ali Akbar<sup>1\*</sup>, Riris S. Panggabean<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyyah, STAI TAPAKTUAN Aceh Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Guru Sekolah Dasar/FKIP, Universitas Terbuka, Indonesia

\*Korespondensi: [irali141214@gmail.com](mailto:irali141214@gmail.com)

**Abstract.** *The low learning outcomes of fifth-grade students at SDN 173265 Onan Hasang were attributed to a lack of interest in learning, stemming from ineffective teaching methods that were not suitable for the subject matter. This research aimed to enhance students' abilities, learning outcomes, and activities in social studies (IPS), particularly in the topic of Indonesia's natural phenomena. A classroom action research (CAR) method was employed, targeting specific samples. The findings demonstrated the following: 1) Improvement in Learning Outcomes: The contextual teaching model effectively increased students' academic performance in social studies. 2) Content Relevance: Emphasis on local contexts, such as Indonesia's natural phenomena, engaged students by connecting the material to their environment. 3) Active Student Participation: The contextual learning model encouraged active involvement in the learning process. 4) Enhanced Critical Thinking Skills: Students showed improved critical and analytical thinking abilities through this approach. 5) Future Implications: The contextual teaching model presents an effective alternative for enhancing social studies education, particularly in understanding local environmental phenomena.*

**Keywords:** *improvement, learning outcomes, contextual learning.*

### Article info:

Submitted 11 Agustus 2024

Revised 30 November 2024

Accepted 30 November 2024

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang membahas permasalahan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan yang pada awalnya mengarahkan seseorang pada kebudayaan. Proses kebudayaan peningkatan mutu dan martabat seseorang sepanjang hayat, yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi manajemen maupun tahapan pendidikan itu sendiri, yang secara efektif berorientasi pada nilai tambah pada faktor input (ukuran ruang kelas, guru, buku teks, pembelajaran situasional dan kurikulum, manajemen sekolah, keluarga) untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin (Azmi et al., 2002).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh tenaga pengajar adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran yang menarik di kelas misalnya dengan cara menyapa siswa dengan ramah dan bersemangat, menciptakan suasana rileks, memotivasi siswa, dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif (Yanto, 2015).

Dalam konteks ke SD-an, IPS diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Namun, padakenyataannya di lapangan “jauh panggang dari

api” dimana pembelajaran IPS lebih dititikberatkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hafalan. Hal tersebut dikarenakan, sebagian dari para guru masih berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir (Sulastri et al., 2015).

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar juga pernah diteliti dengan hasil sebagai berikut, yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap pelaksanaan siklusnya, di mana perolehan pada pra siklus dengan nilai rata-rata 54,7. Pada siklus I dengan nilai rata-rata 62 dan siklus II dengan nilai rata-rata 72,55 dengan persentase ketuntasan 80%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar antara prasiklus ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa dengan menggunakan PBL (Agus et al., 2022).

Kegiatan Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa sebagai peserta didik dapat menguasai materi ajar sesuai dengan yang ditargetkan KKM (Kompetensi Kelulusan Minimal). Keberhasilan pendidikan sudah tentu dilandasi keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di ruang kelas. Secara umum, pendidik memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi guru harus memiliki karakteristik tertentu. Lardirabal (dalam Djam'an Satori, dkk) mengungkapkan bahwa kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dalam proses belajar mengajar pada khususnya.

Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Tanggal 29 April 2024 di SDN 173265 Onan Hasang, mengenai Materi Gejala Alam Indonesia, 6 Orang siswa dari 17 siswa yang dapat mencapai KKM yang sudah ditargetkan sekolah. Sementara nilai perolehan 11 orang siswa lainnya tidak dapat mencapai KKM bahkan sangat jauh di bawah KKM. Hasil tersebut dapat disajikan beberapa analisis masalah di antaranya: 1). Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, 2). Materi pembelajaran tidak dikuasai oleh guru dan 3). Langkah-langkah atau strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik minat belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Setting penelitian dipilih dengan target sampel yang dipilih dari sudut pandang tertentu. Berikut pertimbangan penulis dalam menggunakan SDN 173265 Onan Hasang sebagai lingkungan penelitian: (1) Sekolah melaksanakan kurikulumnya sendiri. (2) memiliki berbagai kegiatan pada pelajaran IPS. (3) Sekolah mempunyai visi dan misi yang mengarah pada pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Informannya adalah (1) kepala sekolah, (2) guru kelas V, dan (4) orang siswa (Yusuf, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Interaksi mendalam dengan informan untuk mengumpulkan informasi tentang objek penelitian. Observasi yang dilakukan tidak partisipatif. Observasi dilakukan untuk memastikan bimbingan konsultasi seperti apa yang diberikan pihak sekolah untuk mengembangkan profil siswa Pancasila. Dokumentasi penelitian ini terdiri dari (1) kebijakan, visi, dan misi sekolah, (2) identitas singkat informan, dan (3) video dan transkrip wawancara.

Menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *sampling* dengan teknik *sampel probabilitia*. Teknik *sampel probabilitia* merupakan teknik penarikan sampel yang mendasari diri bahwa setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Salah satu alasan menggunakan teknik sampel probabilitia karena ketiadaan kerangka sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen atau alat yang dimaksud semenjak awal sampai akhir penelitian. Peneliti sendiri yang bersifat aktif dalam penelitian yang dilakukan mulai dari menetapkan fokus penelitian, sumber data, analisis data sampai pada kesimpulan. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai peneliti itu sendiri dan evaluator.

## HASIL

Siswa memiliki masalah dalam hal minat dan perhatian belajar IPS karena sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak maksimalnya penggunaan media belajar yang menarik. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan upaya perbaikan dengan menggunakan media gambar. Upaya ini dilakukan dalam dua siklus bersama teman sejawat yang berperan sebagai observer. Pendekatan dilakukan pada materi IPS Gejala Alam Indonesia yang dalam pelaksanaannya

penulis berusaha memanfaatkan media gambar guna meningkatkan minat dan perhatian siswa sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran terus meningkat secara signifikan sejak sebelum proses perbaikan hingga akhir siklus kedua. Ini digambarkan dengan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa untuk siklus pertama dan siklus kedua. Adapun hasil rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus kedua adalah 88,24% dengan rata-rata nilai siswa 90,24 berhasil mencapai hasil belajar yang cukup memuaskan. Artinya ketuntasan belajar telah tercapai. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan penulis disini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di SDN 173265 Onan Hasang, Kecamatan Pahae Julu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 173265 Onan Hasang, Kecamatan Pahae Julu, sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan, agar penelitian yang dilakukan penulis dapat berjalan dengan lancar dan hasil maksimal. Pada hari Senin 29 April 2024 Pukul 08.00 Wib penulis melaksanakan Pembelajaran pada kelas V dengan mata pelajaran IPS dengan materi "Peristiwa Alam Indonesia". Jumlah peserta didik kelas V adalah 17 orang siswa, 8 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan. Pada kegiatan Prasilus ini penulis melakukan kegiatan tes awal mengenai materi "Peristiwa Alam di Indonesia" tes tersebut berjumlah 5 soal isian sebagaimana yang terlampir dalam lampiran.

### Pra Siklus

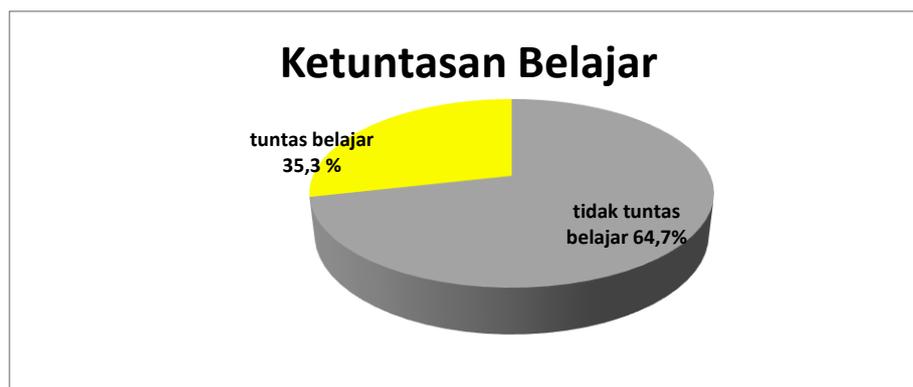
Kualitas tes dilakukan secara sederhana, mengingat tes ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap sebelum dilakukan penelitian tindakan, meskipun materi tersebut sudah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Berdasarkan hasil tes tersebut, terlihat bahwa peserta didik kurang menguasai materi tersebut. Berikut adalah hasil nilai tes awal yang telah direkapitulasi oleh penulis.

Tabel 1. Hasil Nilai Tes Awal

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan (T / TT)
1	Andar Saputra Tambunan	Laki-laki	50	TT
2	Andini Sitompul	Perempuan	50	TT
3	Aprisanti Tambunan	Perempuan	70	T
4	Aurum Caithlin Sitompul	Perempuan	75	T
5	David Belhem Siagian	Laki-laki	50	TT
6	Erika Melina Siregar	Perempuan	70	T
7	Gracia Simaremare	Perempuan	70	T
8	Janpiter Sinaga	Laki-laki	65	TT
9	Jepanya S. Hutabarat	Perempuan	60	TT
10	Judika Tambunan	Laki-laki	50	TT
11	Mika Larisa Sibarani	Perempuan	80	T
12	Queena R. O. Panggabean	Perempuan	60	TT
13	Ravael Gunadi Siregar	Laki-laki	50	TT
14	Risky Pillion Silaban	Laki-laki	70	T
15	Rismauli Sitorus	Perempuan	50	TT
16	Richad Styven Sinaga	Laki-laki	50	TT
17	Septyan Sinaga	Laki-laki	50	TT
Jumlah nilai			1020	
Rata-rata Nilai			60,0	
Persentase ketuntasan			35,3%	

Berdasarkan tabel diatas, hasil tes awal yang dilakukan peneliti terdapat 6 peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan (KKM) sedangkan 11 peserta didik lainnya tidak mencapai KKM atau tidak tuntas. Keseluruhan mendapat nilai rata-rata 60,0 dengan persentase ketuntasan 35,32%.

Ini menunjukkan masih banyak peserta didik yang kurang semangat dalam belajar atau mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan tes awal ini penulis memutuskan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontestual dibantu dengan media gambar. Pada materi ini penulis menetapkan KKM 70 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan diadakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model Kontekstual.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar

### Siklus I

Pelaksanaan tindakan dibagi atas 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi yang membentuk siklus 1. Metode kontekstual adalah Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pada pembelajaran ini, penulis meminta bantuan Kepala Sekolah untuk memantau penulis dalam kegiatan pembelajaran dengan model Kontekstual dengan menggunakan media visual. Tahap perencanaan dibuat berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan. Mulai dari mencatat kemampuan awal siswa berdasarkan nilai pre test sampai menjelaskan materi dan membuat soal kegiatan ini dilakukan dengan persetujuan kepala Sekolah.

Tahap observasi penulis dibantu oleh Kepala Sekolah yang bertindak sebagai pengamat penulis dan pengamat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamat itu adalah Ibu Helena Ritonga, S.Pd selaku kepala Sekolah di SDN 173265 Onan Hasang. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas penulis maupun aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahap observasi ini menggunakan format observasi yang telah disediakan oleh penulis. Apabila ada hal-hal yang terjadi pada proses pembelajaran dan tidak ada dalam poin format observasi maka hal tersebut dimasukkan sebagai catatan lapangan.

Tabel 2. Nilai Tes ( Siklus I )

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan ( T / TT)
1	Andar Saputra Tambunan	Laki-laki	70	T
2	Andini Sitompul	Perempuan	70	T
3	Aprisanti Tambunan	Perempuan	80	T
4	Aurum Caithlin Sitompul	Perempuan	80	T
5	David Belhem Siagian	Laki-laki	60	TT
6	Erika Melina Siregar	Perempuan	80	T
7	Gracia Simaremare	Perempuan	80	T
8	Janpiter Sinaga	Laki-laki	60	TT
9	Jepanya S. Hutabarat	Perempuan	70	T
10	Judika Tambunan	Laki-laki	70	T
11	Mika Larisa Sibarani	Perempuan	90	T
12	Queena R. O. Panggabean	Perempuan	70	T
13	Ravael Gunadi Siregar	Laki-laki	60	TT
14	Risky Pillion Silaban	Laki-laki	80	T
15	Rismauli Sitorus	Perempuan	70	T
16	Richad Styven Sinaga	Laki-laki	70	T
17	Septyan Sinaga	Laki-laki	60	TT
Jumlah nilai			1220	
Rata-rata Nilai			71,8	
Persentase ketuntasan			76,5%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa mencapai KKM sebanyak 13 orang dan 4 orang siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan belajar. Keseluruhan mendapat nilai rata-rata 71,8 dengan jumlah persentasi ketuntasan 76,5 %.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus I

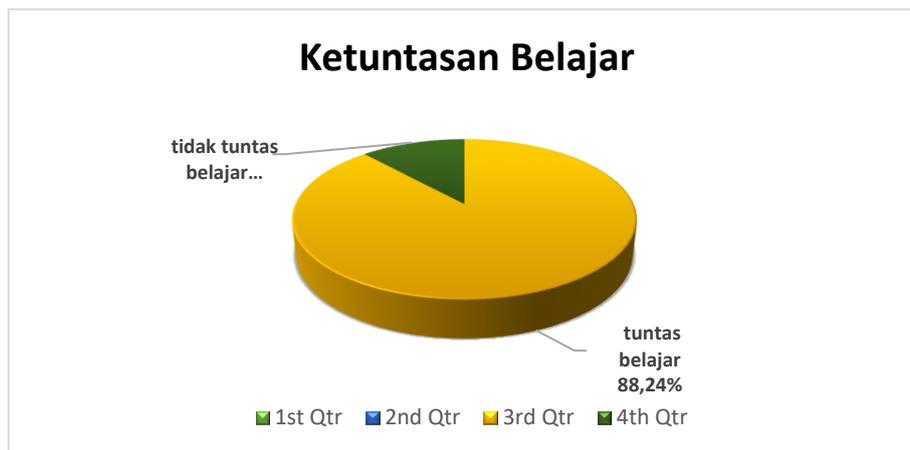
Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I adalah 76,5% . Pada tes awal peserta didik yang tuntas belajar masih 13 orang siswa, sedangkan dalam nilai tes akhir siklus ada peningkatan dari prasiklus. Karena 4 orang siswa belum mencapai ketuntasan, maka penulis melakukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Tabel 3. Nilai Tes ( Siklus II)

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Ketuntasan (T / TT)
1	Andar Saputra Tambunan	Laki-laki	90	T
2	Andini Sitompul	Perempuan	90	T
3	Aprisanti Tambunan	Perempuan	95	T
4	Aurum Caithlin Sitompul	Perempuan	100	T
5	David Belhem Siagian	Laki-laki	90	T
6	Erika Melina Siregar	Perempuan	95	T
7	Gracia Simaremare	Perempuan	100	T
8	Janpiter Sinaga	Laki-laki	68	TT
9	Jepanya S. Hutabarat	Perempuan	90	T
10	Judika Tambunan	Laki-laki	85	T
11	Mika Larisa Sibarani	Perempuan	100	T
12	Queena R. O. Panggabean	Perempuan	95	T
13	Ravael Gunadi Siregar	Laki-laki	66	TT
14	Risky Pillion Silaban	Laki-laki	100	
15	Rismauli Sitorus	Perempuan	90	
16	Richad Styven Sinaga	Laki-laki	90	
17	Septyan Sinaga	Laki-laki	90	
Jumlah nilai			1534	
Rata-rata Nilai			90,24	
Persentase ketuntasan			88,24	

### Siklus II

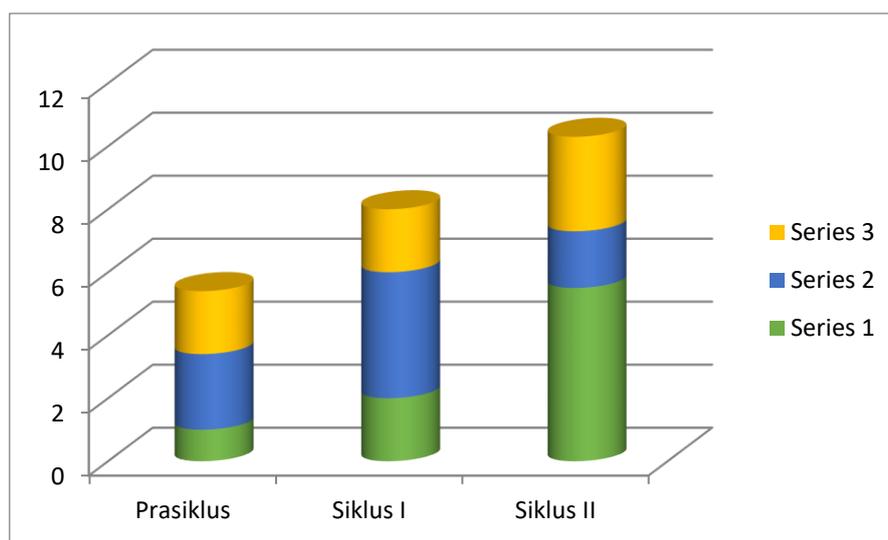
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa mencapai KKM sebanyak 15 orang dan 2 orang siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan belajar. Keseluruhan mendapat nilai rata-rata 90,24 dengan jumlah persentasi ketuntasan 88,24%.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Siklus II

Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II adalah 88,24 % . Pada tes awal peserta didik yang tuntas belajar sudah mencapai 15 orang. Penulis tidak melanjutkan lagi penelitian atau perbaikan pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dibuat grafik peningkatan hasil belajar yang di peroleh siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Pada siklus pertama, nilai yang diperoleh masih kurang memuaskan, sehingga penulis melakukan refleksi dan beberapa perbaikan untuk siklus kedua, termasuk menggunakan media gambar didalamnya. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa seluruh siswa berhasil mencapai tujuan belajarnya pada siklus ke dua, dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa 90,24 dengan tingkat keberhasilan IPS mencapai 88,24%. Maka pelajaran IPS ini mengalami kemajuan dan dapat dikatakan “tuntas”.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran IPS

Siswa memiliki masalah dalam hal minat dan perhatian belajar IPS karena sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak maksimalnya penggunaan media belajar yang menarik. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan upaya perbaikan dengan menggunakan media gambar. Upaya ini dilakukan dalam dua siklus bersama teman sejawat yang berperan sebagai observer. Pendekatan dilakukan pada materi IPS Gejala Alam Indonesia yang dalam pelaksanaannya penulis berusaha memanfaatkan media gambar guna meningkatkan minat dan perhatian siswa sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada setiap akhir pembelajaran terus meningkat secara signifikan sejak sebelum proses perbaikan hingga akhir siklus kedua. Ini digambarkan dengan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa untuk siklus pertama dan siklus kedua. Adapun hasil rata-rata yang dicapai siswa pada akhir siklus kedua adalah 88,24% dengan rata-rata nilai siswa 90,24 berhasil mencapai hasil belajar yang cukup memuaskan. Artinya ketuntasan belajar telah tercapai.

### **Pembelajaran Kontekstual**

Model Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Model ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan efektif karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari.

Menurut Nababan dan Sipayung prinsip dasar pembelajaran kontekstual, yaitu (Nababan dan Sipayung, 2023):

- 1) **Konstruktivisme**  
Pembelajaran dimulai dengan membangun pemahaman siswa berdasarkan pengalaman sebelumnya. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
- 2) **Inkuiri**  
Siswa didorong untuk bertanya, mencari informasi, dan menemukan jawaban melalui eksplorasi mandiri. Proses inkuiri ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis.
- 3) **Tanya Jawab (Questioning)**  
Pertanyaan adalah kunci untuk membangun pembelajaran yang aktif. Guru mengarahkan siswa untuk berpikir lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang menantang.
- 4) **Pembelajaran Berbasis Komunitas**  
Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman teman-teman mereka.
- 5) **Pemodelan (Modeling)**  
Guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana konsep diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemodelan ini memberikan gambaran konkret kepada siswa.
- 6) **Refleksi**  
Setelah pembelajaran, siswa diajak merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan manfaatnya dalam kehidupan.
- 7) **Penilaian Otentik**  
Penilaian dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti proyek, laporan, atau simulasi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menciptakan konteks nyata, mendorong diskusi dan kolaborasi, menggunakan media, membimbing proses refleksi. Model Pembelajaran kontekstual mempunyai kekuatan atau kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual tersebut sebagai berikut (Rachma, et al): pembelajaran lebih bermakna karena berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama dan komunikasi.

Kemudian kelemahan dari model pembelajaran kontekstual yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk perencanaan dan pelaksanaan, guru harus memiliki kreativitas tinggi untuk menciptakan konteks yang relevan dan memerlukan sumber daya dan alat peraga yang memadai.

### **SIMPULAN**

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi gejala alam Indonesia melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V SDN 173265 Onan Hasang adalah sebagai berikut: 1). Peningkatan Hasil Belajar: Model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya dalam memahami materi gejala alam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa dapat membantu mereka dalam memahami konsep dengan lebih baik. 2). Relevansi Konten: Penekanan pada konteks lokal atau gejala alam Indonesia membantu siswa untuk lebih terlibat

dalam pembelajaran, karena mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitar mereka. 3). Keterlibatan Aktif Siswa: Model pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, seperti pengamatan langsung, diskusi kelompok, dan proyek berbasis lingkungan. 4). Peningkatan Keterampilan Berpikir: Pembelajaran kontekstual juga berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, karena mereka diajak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan gejala alam yang mereka amati. 4). Implikasi bagi Pembelajaran di Masa Depan: Model pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam memahami fenomena alam yang ada di sekitar mereka.

## REFERENSI

- Adawiyah, R., & Akbar, M. A. (2023). Improving Learning Outcomes Of Class II MI Al Kautsar Students Using Jarimatics Methods In Lesson Multiplication Mathematics In 2023/2024. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 104-108.
- Agus, J., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963-6972.
- Akbar, MA, Diana, L. (2023). Implementation of Student Learning Outcomes in Thematic Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 65-72, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.104>
- Azmi, U., Rosadi, K. I., & Zebua, A. M. (2022). The Urgency Of Ihsan And Thinking Systemic In Increasing Motivation And Quality Of Education. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(2), 83-92. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i2.88>
- Girsang, S. E. E., Kurniawan, A., Sarjana, S., Akbar, M. A., Lotulung, C. V., Rafid, R., Jumini, S., & Nawawi, I. (2022). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Get Press Indonesia.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Tsaqofah*, 2(1), 31-40. Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan kemandirian siswa melalui model pembelajaran kontekstual di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125-137.
- Panduan Mata Kuliah Karya Ilmiah Program Sarjana dan Diploma IV UT yang terdapat pada aktivitas belajar 1 di elearning.
- Pribadi, Marisa, dkk. (2011). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- S, Djam'an, dkk. (2005). *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka.
- Siska, Y. (2018). *Pembelajaran IPS Di SD/Mi*. Garudhawaca.
- Sugandi, D. & Sardjiyo. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka.
- Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- W, Sri Anitah, dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Wardhani, I. & Wihardit, K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).